

karakteristik pertumbuhan ekonomi Islam yang di antaranya adalah berimbang, realitis, keadilan, *humanity oriented*, dan bertanggung jawab.

Bertolak dari dua bagian pembahasan di atas, baik secara teoritis maupun empiris, at-Tariqi berkesimpulan bahwa ternyata akar pengaruh sistem ekonomi konvensional masih kuat. Dengan demikian, perbedaan sudut pandang ekonomi dalam Islam tidak hanya sekadar bentuk praktek terhadap ekonomi yang dilakukan manusia, tetapi juga memberikan jalan keluar atas kritik yang dilakukan. Oleh karena itu, pada bagian ketiga, at-Tariqi menawarkan lima langkah yang dapat ditempuh sebagai solusi untuk menjawab persoalan di atas. Langkah-langkah tersebut antara lain:

Pertama, kembali pada sumber Islam dan mengambil ajaran-ajarannya untuk mengentaskan dan membebaskan manusia dari berbagai persoalan ekonomi. Menurut at-Tariqi, banyak ayat dalam al-Qur'an yang dengan jelas mengajak untuk berusaha secara positif agar kehidupan hakiki yang mengandung kebahagiaan dan kebaikan manusia dapat tercapai. Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut mengajak umat Islam untuk membebaskan diri dari penganiayaan sistem ekonomi Kapitalis maupun Sosialis. Langkah ini diharapkan dapat menjadi spirit yang selalu menyertai tindakan dan aktivitas ekonomi (hal. 326).

Kedua, menumbuhkan potensi-potensi kemanusiaan dan mengorientasikannya pada arah yang benar. Manusia diciptakan Allah dengan potensi akal, raga, dan hati. Ketiganya harus difungsikan dan dioptimalkan agar kegiatan ekonomi tidak hanya bermakna materi, namun juga berarti pertumbuhan dan perkembangan potensi hati dan kecerdasan akal sehingga tugas kekhalifahan dapat dijalankan dengan baik dan benar. Langkah ini menginginkan adanya penyatuan kekuatan untuk agenda pembangunan manusia dan profesionalismenya agar menjadi kekuatan dahsyat dalam pekerjaan dan produksi (hal.330).

Ketiga, ekspansi produksi barang-barang yang bermanfaat bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai kemanfaatan tidak hanya dimaknai secara sempit dan hanya berorientasi pada konteks kekinian dan kedisinian. Orientasi itu harus selalu ditautkan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia. Menurut at-Tariqi, perluasan produksi itu dapat dilakukan pada sektor pertanian dan hewan (hal 332).

Keempat, meningkatkan penghasilan masyarakat. At-Tariqi mengungkapkan bahwa pada tingkat ini, konsepsi ekonomi dalam Islam berhadapan dengan kondisi riil umum umat Islam secara khusus dan masyarakat secara umum. Tawaran solutif yang ada harus mampu menjawab secara konkret kebutuhan akan tingginya tingkat penghasilan. Dampak yang diharapkan adalah bahwa masyarakat pada semua lapisan dapat merasakan kehadiran sistem ekonomi dalam Islam sebagai mediasi untuk menciptakan kesejahteraan secara berimbang dan menyeluruh.

Kelima, melakukan pembuktian-pembuktian ilmiah dan riset yang mendalam untuk memperkokoh bangunan ekonomi Islam. Kemajuan dan perkembangan keilmuan

kontemporer harus diambil dan dimanfaatkan dalam melakukan penggalian sistem ekonomi Islam. Langkah ini bukanlah pekerjaan mudah mengingat terdapat karakter-karakter tertentu yang harus dibangun dalam ekonomi Islam.

Keenam, pembatasan ketergantungan dunia Islam terhadap Barat dan meningkatkan kerjasama antar negara Islam. Praktisnya, negara-negara muslim dan kerjasama yang telah terbangun haruslah ditarik ke arah kemandirian, sehingga ketergantungan terhadap negara maju dapat direduksi. Ketergantungan (dependensi) ini hanya memberikan dampak ketidakmampuan kaum muslim dan dunia ketiga untuk membangun sistem ekonomi yang sesuai dengan keyakinan dan kondisi obyektif yang dihadapi.

Selama ini pembahasan tentang ekonomi Islam yang terekam dalam berbagai literatur hanya teoritis, normatif-konseptual, sedangkan aspek realitas dan empiris kurang mendapat porsi pembahasan. Melihat diskusi pada buku ini, dari sisi *content*, *reviewer* tidak menemukan secara eksplisit hubungan antara beberapa teori yang dijelaskan pada awal pembahasan dengan solusi yang ditawarkan, sehingga buku ini terkesan tidak menyelesaikan suatu masalah secara utuh. Begitu juga solusi yang ditawarkan oleh At-Tariqi hanya sekadar reproduksi wacana dari pelbagai kajian ekonomi Islam yang selama ini telah dilakukan. Solusi yang ditawarkan lebih teoritis sifatnya, padahal yang dibutuhkan umat Islam saat ini adalah tawaran alternatif praktis dalam rangka pengembangan ekonomi Islam, seperti konsep pengembangan lembaga keuangan syariah dan sebagainya.

Adapun secara teknis, karena berupa buku terjemahan, *reviewer* masih menemukan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Beberapa kalimat juga terkadang sulit dipahami. Tata letak buku ini juga perlu diperbaiki, mengingat terdapat beberapa tulisan, bahasa Arab khususnya, jenis dan ukuran hurufnya tidak seragam sehingga sangat mengganggu pembaca ketika membaca buku ini.

Tentu saja hal di atas hanya kritik kecil yang tidak dapat mengurangi nilai dan signifikansi kehadiran buku ini. Bagaimanapun juga, buku ini secara umum menarik untuk dikaji oleh para akademisi, praktisi ekonomi Islam, dan masyarakat umum yang ingin mendalami tentang konsep ekonomi dalam Islam. Ide-ide segar di dalam buku ini juga perlu direspon dan dikembangkan secara positif. Keberadaan buku ini sedikitnya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu ekonomi Islam.

Muhammad Latif Fauzi
Mahasiswa S-2 PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta